

DAMPAK LIMBAH PRODUKSI TERHADAP LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ikhfina Maharani¹, Resti Aulia Aminarti², Tita Amalia³, dan Lina Marlina⁴

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

241002111072@student.unsil.ac.id¹, 241002111077@student.unsil.ac.id²,

241002111068@student.unsil.ac.id³, linamarlina@unsil.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of production from an Islamic perspective and analyze its implications for managing waste generated from production activities. The method employed is a literature review by exploring various references related to Islamic economics, production ethics, as well as the concept of waste and its environmental impacts. The findings reveal that production in Islam is not merely profit-oriented but must also be grounded in the principles of tawhid, humanity, justice, and freedom. Islam emphasizes the balance between fulfilling human needs and preserving the environment as part of the maqasid al-shariah, particularly in the aspect of hifdzul bi'ah (environmental preservation). Waste, as a consequence of production activities, has negative impacts on health, ecosystems, and sustainability if not properly managed. The analysis indicates that the application of Islamic production ethics requires producers to take responsibility for waste management through the use of environmentally friendly technologies, efficiency principles, and innovation in reusing production residues. Thus, the concept of production in Islam not only regulates the process of producing goods and services but also highlights the importance of harmonizing economic activities, social responsibility, and environmental sustainability. The study concludes that waste management is an integral part of Islamic production ethics, and the implementation of shariah values can provide solutions to minimize environmental degradation while fostering sustainable development.

Keywords: *Production in Islam; Production Ethics; Production Waste; Waste Impact*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep produksi dalam perspektif Islam serta menganalisis implikasinya terhadap pengelolaan limbah yang dihasilkan dari aktivitas produksi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur terkait ekonomi Islam, etika produksi, serta konsep limbah dan dampaknya terhadap lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, melainkan juga harus dilandasi prinsip tauhid, kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan. Islam menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari maqashid syariah, khususnya dalam aspek *hifdzul bi'ah* (pemeliharaan lingkungan). Limbah sebagai konsekuensi dari aktivitas produksi memiliki dampak negatif bagi kesehatan, ekosistem, dan keberlanjutan hidup apabila tidak dikelola dengan baik. Analisis menunjukkan bahwa penerapan etika produksi Islam menuntut produsen untuk bertanggung jawab dalam mengelola limbah melalui penggunaan teknologi ramah lingkungan, prinsip efisiensi, serta inovasi dalam pemanfaatan kembali bahan sisa produksi. Dengan demikian, konsep produksi dalam Islam tidak hanya mengatur proses menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga menegaskan pentingnya keselarasan antara aktivitas ekonomi, kepedulian sosial, dan kelestarian alam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan limbah merupakan bagian integral dari etika produksi Islam, dan implementasi nilai-nilai syariah dapat menjadi solusi dalam meminimalisir kerusakan lingkungan sekaligus menciptakan keberlanjutan pembangunan.

Kata kunci: *Produksi dalam Islam; Etika Produksi; Limbah Produksi, Dampak Lmbah,*

PENDAHULUAN

Produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui proses produksi, kebutuhan manusia dapat terpenuhi, baik berupa barang maupun jasa. Dalam pandangan ekonomi Islam, produksi tidak semata-mata ditujukan untuk mengejar keuntungan, melainkan memiliki dimensi ibadah dengan tujuan utama untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia serta menjaga kelestarian alam. Prinsip ini sejalan dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diamanahkan Allah Swt. untuk mengelola sumber daya secara bijaksana.

Menurut perspektif ekonomi Islam, motivasi produsen adalah untuk memperoleh keuntungan melalui aktivitas produksi dan bisnis yang tidak dilarang selama tetap berada dalam koridor tujuan Islam. Namun, keuntungan yang dimaksud bukanlah keuntungan yang bersifat eksploitatif untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Seorang produsen muslim akan berusaha menghasilkan keuntungan yang bermanfaat bagi konsumen dan dirinya sendiri serta lingkungan sekitar.

Namun, di balik manfaatnya, aktivitas produksi juga menimbulkan persoalan serius, yaitu munculnya limbah. Limbah produksi adalah sisa atau buangan dari suatu proses industri maupun kegiatan manusia yang tidak lagi bernilai guna. Apabila tidak ditangani secara tepat, limbah dapat menjadi sumber pencemaran yang membahayakan kualitas tanah, air, udara, dan bahkan mengganggu keseimbangan ekosistem. Dampak limbah tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga menimbulkan ancaman terhadap kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

Dalam perspektif Islam, kerusakan lingkungan akibat limbah merupakan bentuk *fasad fi al-ardh* (kerusakan di muka bumi) sebagaimana diingatkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 41. Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*) dan melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, pengelolaan limbah menjadi bagian dari tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial setiap produsen. Prinsip etika produksi dalam Islam menuntut agar setiap kegiatan ekonomi berorientasi pada keberlanjutan, keadilan, serta tidak menimbulkan madharat bagi manusia dan alam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji dampak limbah produksi terhadap lingkungan dalam perspektif Islam. Kajian ini akan menguraikan konsep produksi menurut Islam, pemahaman mengenai limbah dan dampaknya, serta analisis mengenai bagaimana Islam memandang kewajiban produsen dalam mengelola limbah agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep produksi dalam Islam, pengelolaan limbah, serta pandangan Islam terhadap lingkungan hidup. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang membahas prinsip-prinsip produksi, etika lingkungan, serta ajaran Islam mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dampak limbah produksi terhadap lingkungan dan bagaimana Islam memberikan landasan etis serta normatif dalam upaya menjaga keseimbangan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Produksi dalam Islam

1. Pengertian Produksi

Dikatakan bahwa sebagaimana manusia tidak mampu memusnahkan materi, ia juga tidak bisa menciptakannya. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah memberikan kegunaan dengan menyusun atau mengatur kembali partikel-partikel materi tersebut dalam bentuk tertentu. Produksi dipahami sebagai proses menciptakan kegunaan serta menambah nilai pada kegunaan itu. Fraser menyatakan: "Jika konsumsi berarti mengambil manfaat, maka produksi berarti memberikan manfaat". Sesungguhnya Allah adalah pencipta sejati, sementara manusia hanya mampu mengubah bentuk materi dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhannya (Syarief, 2012).

Produksi berasal dari bahasa Inggris "production", yang berarti penghasilan, dan dipahami secara istilah sebagai tindakan membuat komoditi, barang, atau jasa. Dalam literatur Arab, padanan dari kata "intaj" adalah kata nataja. Muhammad Rawas Qal'aji mengatakan bahwa istilah ini dapat diterjemahkan sebagai "mewujudkan atau mengadakan sesuatu" atau sebagai "pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terikat dalam waktu tertentu" (Azhari, 2012).

Dalam ilmu ekonomi, produksi didefinisikan sebagai kegiatan yang menghasilkan manfaat (utilitas) baik sekarang maupun di masa depan. Dengan pengertian ini, jelas bahwa produksi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sehari-hari. Sebenarnya, produksi, distribusi, dan konsumsi adalah tindakan ekonomi yang saling terkait dan saling berhubungan. Produksi, konsumsi, dan distribusi tidak mungkin terjadi tanpanya, meskipun ketiganya saling memengaruhi. Apa yang diproduksi, bagaimana proses produksinya, dan untuk siapa barang atau jasa tersebut ditujukan adalah tiga komponen utama yang biasanya dilihat dari perspektif ekonomi konvensional.

Dalam pandangan teori produksi konvensional, produksi dipahami sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa yang nantinya dimanfaatkan oleh konsumen. Dalam ilmu ekonomi, produksi juga dimaknai sebagai proses menciptakan nilai guna (*utility*), baik untuk memenuhi kebutuhan sekarang maupun kebutuhan di masa depan. Dengan pemaknaan yang lebih luas, produksi sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, karena selalu berorientasi pada pencapaian keuntungan maksimal sebagai tujuan utamanya (Ghofur Abdul, 2018). Dorongan untuk mengejar keuntungan inilah yang menjadikan sistem ekonomi konvensional sangat menekankan efisiensi dan produktivitas dalam setiap kegiatan produksi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, produksi adalah bagian penting dari aktivitas ekonomi dan dapat dianggap sebagai salah satu rukun ekonomi, bersama dengan konsumsi, distribusi, infak, zakat, nafkah, dan sedekah. Produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dinikmati oleh pengguna. Berbeda dengan orientasi murni mencari keuntungan sebesar-besarnya, produksi dalam Islam menekankan tujuan utama berupa tercapainya kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat secara

seimbang. Islam tetap mengakui motif produksi sebagaimana yang ada dalam sistem ekonomi konvensional, tetapi melengkapinya dengan nilai-nilai moral di samping aspek utilitas ekonomi. Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukan hanya untuk dikonsumsi sendiri atau dipasarkan, melainkan harus pula mengandung fungsi sosial. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 7:

مَنْكُمۡ ءَامِنُوا۟ فَالَّذِينَ ۞ فِيهِ مُسْتَخْلَفِينَ جَعَلَكُمْ مِمَّا وَاَنْفَقُوا وَاَنْفَقُوا بِاللهِ ءَامِنُوا
كَبِيرٌ اَجْرٌ لَهُمْ وَاَنْفَقُوا

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."

Produksi, yang pada dasarnya halal, harus dilakukan dengan cara yang tidak berdampak negatif atau buruk pada masyarakat. Memang dibenarkan untuk membuat barang halal, tetapi jika ada penipuan atau pemerasan dalam prosesnya, ini bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, usaha produksi harus memenuhi beberapa persyaratan untuk mendapatkan keuntungan. Pertama, syariah Islam membenarkan bahwa itu sejalan dengan *ijma'*, *qiyās*, Al-Qur'an, dan Hadis Nabi. Kedua, tidak ada unsur madharat terhadap individu lain. Ketiga, dari perspektif Islam, memiliki banyak keuntungan, termasuk keuntungan duniawi dan akhirat.(Idri, 2015).

2. Tujuan Produksi dalam Islam

Tujuan produksi adalah sasaran yang ingin dicapai dalam suatu proses produksi. Sasaran ini mencakup jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam jangka pendek, tujuan utamanya adalah memperoleh profit dan manfaat ekonomi demi kesejahteraan. Untuk mencapainya, diperlukan pengelolaan faktor-faktor produksi serta optimalisasi kemampuan manusia. Sementara itu, pada jangka menengah dan panjang, tujuan produksi lebih diarahkan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi, yakni untuk menciptakan keadilan ekonomi, kemandirian, pertumbuhan yang berkelanjutan, serta peningkatan kualitas hidup manusia(Fahrudin, SFahrudin, Sukarno. Kajian Ekonomi Syariah: Etika Produksi Dalam Perspektif Islam, 2010).Secara umum, produksi bertujuan menjaga keberlangsungan usaha melalui peningkatan keuntungan sekaligus memberikan manfaat yang lebih besar bagi para pemangku kepentingan.

Produksi dilihat dari sudut pandang Islam dengan tujuan mendapatkan keuntungan duniawi tetapi juga keuntungan akhirat. Menurut Nejatullah, tujuan produksi dalam Islam mencakup memenuhi kebutuhan individu secara proporsional, memenuhi kebutuhan masyarakat, mempersiapkan masa depan, memenuhi kebutuhan generasi mendatang, dan memberikan layanan yang bermanfaat bagi masyarakat. Selama produsen bersikap adil dan menghadirkan manfaat bagi masyarakat, maka ia telah melaksanakan prinsip produksi yang sesuai dengan ajaran Islam(Isnaini, 2017).

Dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi pada tingkat makro adalah memenuhi kebutuhan masyarakat dan mencapai kemakmuran nasional negara; pada tingkat mikro, tujuan produksi adalah untuk menjaga keberlangsungan usaha

perusahaan dengan meningkatkan proses produksi, menekan biaya produksi seminimal mungkin, meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi, memperoleh kepuasan konsumen, dan memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Ini berbeda dengan produksi Islam yang berfokus pada memberikan keuntungan maksimal kepada pelanggan (Idri, 2015). Meskipun demikian, mencari keuntungan tidaklah dilarang selama tetap berada dalam koridor tujuan dan hukum Islam.

Oleh karena itu, tujuan produksi Islam adalah untuk memenuhi semua kebutuhan manusia. Dengan memenuhi kebutuhan ini, diharapkan akan ada kemaslahatan atau kesejahteraan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Produk harus mampu memenuhi kebutuhan semua umat Islam, bukan hanya kebutuhan individu. Selain itu, dari sudut pandang ekonomi Islam, motivasi produsen harus sesuai dengan tujuan produksi dan tujuan hidup mereka sendiri. Jika tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual mereka untuk menciptakan masalah, maka motivasi produsen harus berfokus pada pencapaian masalah, yang sejalan dengan tujuan hidup umat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi Islam adalah mewujudkan masalah yang optimal bagi setiap orang dan umat manusia secara keseluruhan. Dengan mencapai masalah yang optimal, *falah* juga dikenal sebagai keberuntungan adalah tujuan akhir dari kegiatan ekonomi dan tujuan akhir dari hidup manusia. Oleh karena itu, kemuliaan dan martabat manusia harus menjadi prioritas utama dalam setiap aktivitas produksi karena *falah* merupakan kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang membawa kebahagiaan sejati bagi manusia. Segala bentuk tindakan yang merendahkan atau bertentangan dengan martabat dan kemuliaan manusia dapat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

3. Faktor Produksi dalam Islam

Produksi didefinisikan dalam perspektif ekonomi konvensional sebagai usaha atau tindakan untuk menambah nilai pada suatu produk. Pengaturan yang dapat meningkatkan atau menciptakan kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa adalah fokus kegiatan produksi. Perencanaan diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi, yang mencakup apa yang akan diproduksi, berapa besar anggarannya, dan bagaimana proses pengendalian dan pengawasan dilakukan. Produksi juga perlu dipertimbangkan, karena distribusi dalam bentuk penjualan produk sangat penting untuk produksi berikutnya. Pada dasarnya, proses produksi hanya dapat dilakukan jika ada faktor produksi yang memadai. (Idri, 2015).

Faktor produksi biasanya terbagi menjadi dua kelompok utama: faktor manusia dan faktor non-manusia. Faktor manusia termasuk tenaga kerja atau pekerja dan wirausahawan. Faktor non-manusia termasuk sumber daya alam, modal atau kapital, peralatan, mesin, bangunan, dan berbagai input fisik lainnya.

Abū Su'ūd berpendapat bahwa faktor-faktor produksi Islam terdiri dari tanah (sumber daya alam), tenaga kerja (usaha manusia), modal (modal), dan organisasi (wirausaha). Faktor-faktor ini sama dengan yang dikenal dalam ekonomi konvensional. Modal, baik dalam bentuk uang maupun fisik, dapat kehilangan nilainya, tetapi tanah tidak. Akibatnya, sewa tetap, juga dikenal sebagai sewa tetap,

hanya dapat dikenakan pada modal, tetapi tidak pada tanah.

Walaupun terdapat perbedaan pandangan di antara para ekonom Muslim, sebagian di antaranya seperti halnya ekonom konvensional mengelompokkan faktor-faktor produksi ke dalam empat kategori utama, tenaga kerja atau sumber daya manusia, sumber daya alam atau bahan baku, modal, dan organisasi (wirausaha).

- a. Faktor Tenaga Kerja: Manusia adalah faktor produksi terpenting karena merekalah yang memiliki inisiatif, mengorganisir, dan mengelola semua faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang atau jasa yang bermanfaat
- b. Faktor Bahan Baku: Faktor ini mencakup semua sumber daya alam dan peralatan yang digunakan dalam produksi, seperti tanah, kayu, mesin, dan sebagainya.
- c. Faktor Modal: Dalam ekonomi Islam, modal (uang) tidak boleh disewakan dengan sistem bunga karena dianggap riba, yang hukumnya haram. Oleh karena itu, penggunaan modal harus berdasarkan prinsip bagi hasil (loss-profit sharing).
- d. Faktor Organisasi atau Kewirausahaan: Produksi membutuhkan kerja sama tim yang terorganisir. Penting untuk memiliki kepemimpinan yang berpengalaman luas untuk membimbing tim agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Dalam konteks ekonomi Islam, faktor ini diwujudkan dalam bentuk lembaga seperti baitul maal, perbankan syariah dan lainnya (Iwan, 2020).

4. Etika Produksi dalam Islam

Islam menekankan bahwa seluruh aktivitas manusia harus berlandaskan prinsip etika. Dalam kehidupan, Islam hadir sebagai kategori moral yang bersifat imperatif. Ajaran Islam tidak memisahkan aspek ekonomi dari nilai-nilai moral. Umat Islam diperkenankan melakukan berbagai aktivitas, tetapi tetap harus dilandasi iman dan etika. Islam memberi kebebasan dalam menjalankan aktivitas ekonomi sepanjang sejalan dengan prinsip syariah.

Hal ini membuktikan bahwa etika merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa diikat oleh berbagai norma, termasuk norma moral. Walaupun norma moral belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam aktualisasi diri, namun manusia tetap dituntut untuk merumuskan dan menegakkan nilai-nilai kebaikan.

Seorang produsen dalam Islam harus memiliki motivasi yang selaras dengan tujuan hidupnya juga. Misalnya, jika tujuan produsen adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup secara halal dan penuh keberkahan, maka motivasi produsen harus diarahkan pada pencarian keberkahan tersebut, yang sejalan dengan tujuan hidup seorang muslim.

- a. Aktivitas Produksi yang Halal

Secara mendasar, prinsip etika dalam produksi yang harus dijalankan oleh setiap muslim, baik secara individu maupun dalam komunitas, ialah berpegang pada segala sesuatu yang diharamkan Allah serta tidak melampaui batas. Syariat Islam melarang pembuatan setiap komoditas yang hanya diperuntukkan bagi hal-hal yang diharamkan, atau jika mayoritas penggunaannya untuk perbuatan dosa, meskipun sebagian kecil dari barang tersebut dapat dipakai untuk hal yang dibolehkan.

Hal-hal kecil dan tidak umum ini tidak dapat dijadikan dasar hukum. Produksi ganja, narkoba, dan obat-obatan terlarang lainnya adalah contohnya.

Qardhawi menyatakan bahwa produk tidak dianggap haram jika dapat digunakan baik untuk kebaikan maupun keburukan. Misalnya, jika pakaian halal dipakai wanita di rumah untuk menyenangkan suaminya tetapi pakaian yang tidak halal digunakan di luar rumah tidak dianggap haram.

Produk yang dapat merusak akidah, etika, atau moral manusia, seperti pornografi dan sadisme, yang dapat ditemukan di pertunjukan, film, musik, media cetak, atau elektronik, adalah salah satu jenis barang yang sangat dilarang dalam Islam. Ini karena pornografi dan sadisme merusak jiwa, sedangkan ganja dan narkoba merusak tubuh. Ironisnya, ganja dan narkoba diawasi dengan ketat, tetapi produk ini bahkan lebih berbahaya.

b. **Aktivitas Produksi yang Aman dan Tidak Meusak**

Salah satu etika utama dalam kegiatan produksi adalah menjaga kelestarian sumber daya alam, sebab ia merupakan karunia yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Setiap manusia berkewajiban mensyukurinya, dan wujud syukur tersebut dapat ditunjukkan dengan melindungi sumber daya alam dari ancaman kepunahan, kerusakan, maupun kehancuran.

Qardhawi menerangkan bahwa kerusakan di bumi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Kerusakan materi mencakup timbulnya penyakit pada manusia, pencemaran lingkungan, punahnya makhluk hidup, terbuangnya kekayaan, serta hilangnya manfaat. Sementara itu, kerusakan spiritual meliputi merebaknya kezaliman, meluasnya kebatilan, menguatnya kejahatan, rusaknya hati nurani, dan tertutupnya akal. Kedua jenis kerusakan ini merupakan perbuatan tercela yang tidak diridhai Allah, sebagaimana berulang kali ditegaskan dalam Al-Qur'an

الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا وَاللَّهِ فَسَادًا الْأَرْضِ فِي وَيَسْعُونَ.

"dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. Al-Maidah : 64)

Produksi yang dilakukan sesuai dengan prinsip Islam akan melindungi pelanggan dari bahaya karena produsen telah mengikuti syariat Islam dalam setiap proses produksinya, baik pada produk maupun proses produksinya. Produsen akan tenang dan memperoleh pahala apabila dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntutan syariat Islam.(Basri & Norman, 2018).

B. Konsep Limbah Produksi

1. Pengertian Limbah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, limbah diartikan sebagai sisa dari suatu proses produksi atau bahan yang dianggap tidak memiliki nilai maupun kegunaan dalam kegiatan pembuatan maupun pemakaian. Dengan demikian, limbah dapat dipahami sebagai hasil sampingan dari proses produksi yang tidak memiliki nilai ekonomi. Apabila tidak dikelola dengan baik, limbah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Lingkungan yang terkontaminasi limbah akan mengalami penurunan kualitas ekosistem maupun perairan, yang pada akhirnya dapat mengancam kesehatan manusia.(Prayitno, 2020)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1999 Jo. PP No. 85 Tahun 1999, limbah diartikan sebagai sisa atau hasil buangan dari suatu kegiatan maupun

usaha manusia. Limbah merupakan bahan sisa yang tidak digunakan lagi dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat apabila tidak dikelola dengan benar. Air limbah, baik yang berasal dari industri maupun rumah tangga (domestik), jika tidak ditangani secara tepat dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan.

Secara sederhana, limbah dapat diartikan sebagai segala sesuatu atau proses yang tidak memberikan nilai tambah dalam suatu kegiatan, serta hal-hal yang tidak mendukung tercapainya kesesuaian dengan spesifikasi pelanggan. (Yani et al., 2012). Merriam-Webster mendefinisikan limbah sebagai "sisa dari tempat hunian manusia atau hewan." Sementara itu, Kamus *World Book* menjelaskan limbah sebagai "bahan yang tidak berguna atau tidak berharga sehingga harus dibuang." Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum limbah dipandang dalam pengertian yang luas, namun belum menempatkannya sebagai potensi sumber daya.

Limbah merupakan sebuah konsep buatan sekaligus konsekuensi dari aktivitas manusia. Dalam ilmu pengetahuan, limbah memiliki beragam pengertian. Menurut Armando, limbah adalah bahan yang terbuang atau dibuang, baik berasal dari aktivitas manusia maupun alam, yang belum memiliki nilai ekonomi. Limbah identik dengan hal yang menjijikkan, kotor, berbau, serta menjadi sumber penyakit. Setiap hari manusia selalu menghasilkan limbah, sehingga tidak mungkin terlepas darinya. Limbah tidak hanya muncul dari kegiatan berskala besar, seperti industri tekstil atau industri kayu lapis, melainkan juga dari aktivitas sehari-hari, seperti makan, minum, dan mencuci. Jumlah penduduk bumi yang mencapai miliaran jiwa menjadikan volume limbah yang dihasilkan sangat besar. (Lilis, 2018)

Limbah kini menjadi masalah lingkungan yang krusial, terutama di wilayah perkotaan. Peningkatan timbunan limbah kota, baik dari segi jumlah maupun jenisnya, memberikan kontribusi signifikan terhadap kerusakan lingkungan. Dampak tersebut terlihat pada menurunnya kebersihan dan estetika lingkungan, serta terjadinya perubahan ekologi.

2. Macam-Macam Limbah

Berdasarkan karakteristiknya, limbah dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu limbah padat, limbah cair, dan limbah gas. (Prayitno, 2020)

- a. Limbah Padat: Limbah padat adalah sisa buangan dari rumah tangga maupun industri yang sudah tidak terpakai lagi dalam bentuk padatan. Limbah ini umumnya berupa benda padat, lumpur, atau bubur hasil dari proses pengolahan. Jika tidak ditangani dengan baik, limbah padat dapat menimbulkan pencemaran dan berdampak negatif terhadap lingkungan hidup.
- b. Limbah Cair: Limbah cair merupakan sisa buangan berbentuk cair yang berasal dari rumah tangga, industri, maupun fasilitas umum. Air limbah biasanya mengandung zat-zat berbahaya yang dapat mengancam kesehatan manusia serta merusak lingkungan. Menurut Sugiharto, air limbah adalah kotoran yang bersumber dari masyarakat, rumah tangga, industri, air tanah, air permukaan, hingga pembuangan lainnya.
- c. Limbah Gas: Limbah gas atau pencemaran udara dihasilkan dari aktivitas alam maupun kegiatan manusia. Dampak pencemaran udara sangat merugikan karena

dapat menimbulkan gangguan kesehatan, seperti penyakit asma, TBC, dan berbagai masalah pernapasan lainnya.

3. Dampak Limbah Produksi

Limbah produksi yang tidak dikelola dengan baik memiliki konsekuensi serius terhadap kehidupan manusia, lingkungan, dan tatanan sosial. Dari sisi lingkungan, pembuangan limbah ke tanah, air, maupun udara menyebabkan pencemaran yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Tanah yang tercemar akan kehilangan kesuburannya, air sungai yang tercemar akan merusak biota perairan, sementara pencemaran udara menimbulkan kabut asap dan gas beracun yang membahayakan makhluk hidup. Dampak ini seringkali bersifat jangka panjang dan sulit dipulihkan.

Dari sisi kesehatan, limbah beracun seperti logam berat, bahan kimia, dan zat berbahaya lainnya dapat memicu berbagai penyakit. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan industri sangat rentan terkena infeksi saluran pernapasan, penyakit kulit, bahkan kanker akibat paparan zat berbahaya yang terkandung dalam limbah. Anak-anak dan lansia menjadi kelompok paling rentan karena sistem kekebalan tubuh mereka lebih lemah.

Dari sisi sosial-ekonomi, keberadaan limbah dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Estetika lingkungan menjadi rusak, kenyamanan hidup berkurang, dan harga tanah atau properti di sekitar kawasan tercemar cenderung menurun. Selain itu, pencemaran lingkungan juga berdampak pada hilangnya mata pencaharian masyarakat, misalnya nelayan yang tidak bisa lagi melaut akibat pencemaran laut atau petani yang gagal panen karena sawahnya tercemar limbah cair. (Abdul Mustaqim, 2017)

Dalam perspektif Islam, kerusakan akibat limbah termasuk dalam kategori fasad fi al-ardh (kerusakan di muka bumi) yang tegas dilarang Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

لَعَلَّهُمْ يَعْمَلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسِ آيَاتِي كَسَبَتْ يَمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْقَسَادِ ظَهَرَ
يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Al-Rum: 41).

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat langsung dari keserakahan manusia yang hanya mengejar keuntungan duniawi tanpa memperhatikan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, dampak negatif limbah tidak boleh dibiarkan, melainkan harus dikelola agar produksi tetap membawa manfaat tanpa menimbulkan mudarat.

C. Analisis Dampak Limbah Produksi Terhadap Lingkungan

Limbah produksi yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan berbagai dampak serius terhadap lingkungan. Dari sisi ekologis, limbah dapat menyebabkan pencemaran udara, tanah, dan air. Limbah cair industri yang mengandung logam berat, misalnya, berpotensi merusak kualitas air sungai, mengganggu ekosistem perairan, bahkan membahayakan kesehatan manusia. Sementara itu, limbah padat yang

menumpuk tanpa proses daur ulang mengakibatkan berkurangnya estetika lingkungan, munculnya bau tidak sedap, serta menjadi sumber penyebaran penyakit. Adapun limbah gas, seperti emisi karbon dan sulfur, dapat memperparah pencemaran udara, menimbulkan efek rumah kaca, dan berkontribusi terhadap perubahan iklim global (Lilis, 2018; Prayitno, 2020).

Dalam perspektif Islam, analisis terhadap dampak limbah produksi harus dikaitkan dengan prinsip menjaga kelestarian alam (*hifdzul bi'ah*) yang merupakan bagian dari *maqashid syariah*. Allah menegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتِ يَمًا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ طَهَرَ
يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi dari kelalaian manusia dalam mengelola sumber daya. Maka, setiap aktivitas produksi harus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan alam dan tidak menimbulkan *madharat* bagi makhluk hidup. Produsen dituntut untuk mengembangkan sistem produksi yang ramah lingkungan, seperti penggunaan teknologi bersih, pengolahan limbah sebelum dibuang, serta penerapan prinsip *reduce, reuse, dan recycle (3R)*.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dampak limbah produksi bukan hanya bersifat lingkungan, tetapi juga sosial-ekonomi. Masyarakat sekitar kawasan industri sering menjadi pihak yang paling terdampak, misalnya melalui turunnya kualitas kesehatan, menurunnya produktivitas pertanian, hingga kerugian ekonomi akibat tercemarnya sumber daya. Oleh karena itu, dalam perspektif ekonomi Islam, produsen tidak hanya berkewajiban mematuhi regulasi negara, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah kerusakan alam dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. (Marizka & Faidati, 2020)

Dengan demikian, analisis limbah produksi terhadap lingkungan menegaskan perlunya sinergi antara regulasi pemerintah, kesadaran produsen, dan partisipasi masyarakat. Jika hal ini dapat terwujud, maka prinsip *maslahah* (kemanfaatan) dan keadilan sosial dalam Islam akan tercapai.

D. Implementasi Produksi dalam Islam

Langkah awal dalam menghubungkan nilai syariah dengan kegiatan produksi adalah dengan memasukkan prinsip-prinsip moral. Penerapan etika produksi setidaknya menuntut produsen untuk mengimplementasikan nilai-nilai positif agar proses produksi tetap berada pada jalur yang benar. Dalam Islam, terdapat dua komponen utama yang ingin dicapai oleh produsen. Pertama, manfaat dari barang yang diproduksi, baik bersifat fisik maupun nonfisik. Kedua, keberkahan dari hasil produksi tersebut.

Dalam Islam, produsen tidak dibenarkan mengeksploitasi tenaga kerja dan berkewajiban memenuhi hak-hak mereka. Syariah telah menetapkan aturan mengenai hal ini, sehingga produsen tidak diperbolehkan menekan biaya produksi dengan cara mengurangi upah pekerja. Dengan menghindari cara tersebut, berarti produsen memberikan upah yang layak bahkan lebih tinggi. Keuntungan yang diperoleh bukan hanya dalam bentuk finansial, tetapi juga peningkatan produktivitas, terjaganya etos

kerja, serta loyalitas pekerja. Selain itu, apresiasi konsumen terhadap perusahaan pun akan meningkat, sehingga citra positif perusahaan dapat berkembang. Pada bagian ini akan ditampilkan model penerapan prinsip-prinsip dalam aktivitas produksi.

1. Implementasi Prinsip Tauhid

Untuk menjalankan produksi secara Islami, pelaku ekonomi menggunakan prinsip ini sebagai dasar. Produsen akan senantiasa menghindari tindakan yang bertentangan dengan syariat, sehingga tujuan produksi mereka tidak semata-mata mencari keuntungan, tetapi juga berusaha untuk meraih keridaan Allah. Dalam hal input, produsen memastikan bahwa sumber modal diperoleh dengan cara yang halal dan menghindari praktik yang mengandung gharar, riba, maupun maisir. Mereka juga menghindari praktik riswah, atau suap, saat bekerja sama dengan perusahaan. Secara khusus, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menerapkan prinsip tauhid:

- a. Produsen tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi semata, tetapi juga menjadikannya sebagai profit ibadah, memberikan manfaat bagi sesama, serta mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah.
- b. Menjadikan motivasi beribadah sebagai dorongan utama untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada konsumen.

2. Implementasi Prinsip Kemanusiaan

Penerapan prinsip kemanusiaan menekankan hubungan antar manusia yang didasarkan pada kebutuhan serta keadilan sosial. Dalam konteks produksi, sektor ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara bertahap tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, maupun bangsa. Seorang produsen muslim, baik di bidang barang maupun jasa, memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan dasar di lingkungannya. Implementasi Prinsip Keadilan Penerapan prinsip keadilan dalam aktivitas produksi bermakna menegakkan hak, kewajiban, serta tanggung jawab setiap individu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Bentuk implementasi prinsip keadilan meliputi:

- a. Memenuhi hak-hak pekerja sesuai dengan kemampuannya, dengan tetap menjunjung tinggi martabat manusia.
- b. Menunaikan kewajiban zakat, infak, sedekah (ZIS), serta melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) bagi kelompok yang kurang beruntung.
- c. Menggunakan mekanisme bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) dalam transaksi permodalan maupun pendanaan.
- d. Melaksanakan upaya konservasi serta menjaga kelestarian sumber daya alam.
- e. Mengarahkan sektor produksi agar mampu merekayasa kondisi yang berkaitan dengan *dull-employment*.

3. Implementasi Prinsip Kebebasan

Penerapan prinsip kebebasan yang disertai tanggung jawab dalam kegiatan produksi antara lain:

- a. Produsen diberi kebebasan dalam mengelola harta kekayaannya melalui peningkatan kapasitas produksi, namun tetap berkewajiban menunaikan ZIS dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

- b. Produsen bebas mengembangkan nilai kekayaannya, tetapi harus menyalurkan dan menginvestasikannya dalam transaksi yang halal.
- c. Produsen dapat mengoptimalkan potensi bisnisnya dengan tetap menjalankan tanggung jawab untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan distribusi kekayaan, pengentasan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat.
- d. Produsen berhak memperluas usahanya dengan disertai tanggung jawab untuk memperhatikan kesejahteraan karyawan, meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat sekitar melalui program ekonomi strategis. (Basri & Norman, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa limbah produksi memiliki dampak yang signifikan terhadap kerusakan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam perspektif Islam, produksi tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan dan memperoleh keuntungan, tetapi juga harus menjunjung tinggi nilai keberlanjutan, kemaslahatan, serta tanggung jawab moral terhadap alam. Kerusakan lingkungan akibat limbah dipandang sebagai bentuk *fasad fi al-ardh* yang jelas dilarang oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap aktivitas produksi hendaknya berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan, sehingga tercapai keberkahan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar produsen senantiasa meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab etis dan spiritual dalam setiap aktivitas produksi, termasuk dalam hal pengelolaan limbah. Penggunaan teknologi ramah lingkungan serta penerapan sistem pengolahan limbah yang efektif menjadi langkah penting untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Pemerintah juga diharapkan dapat memperkuat regulasi dan pengawasan dalam pengelolaan limbah, sekaligus memberikan dukungan berupa insentif kepada industri yang berkomitmen menerapkan prinsip keberlanjutan. Masyarakat pun perlu mengambil peran aktif, baik melalui pengawasan, partisipasi, maupun edukasi dalam menjaga lingkungan. Selain itu, para akademisi dan peneliti hendaknya terus mengembangkan kajian integratif mengenai nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lingkungan, sehingga dapat menjadi pedoman praktis bagi dunia industri. Pada akhirnya, menjaga lingkungan dari kerusakan akibat limbah produksi harus dipandang bukan hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai ibadah dan bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2017). Teori Hudûd Muhammad Syahrur dan Kontribusinya dalam Penafsiran Alquran. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(1), 1–26.
- Azhari, A. (2012). *TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-kata Kunci dalam Al-Qur'an*. Citapustaka Media Perintis.
- Basri, S., & Norman, E. (2018). Konsep Produksi Islami. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 1(2), 161–187. <https://doi.org/10.47467/elmal.v1i2.295>
- Fahrudin, SFahrudin, Sukarno. Kajian Ekonomi Syariah: Etika Produksi Dalam Perspektif Islam, N. d. ukarn. (2010). *Kajian Ekonomi Syariah: Etika Produksi dalam Perspektif Islam*. Al Azhar Press.

- Ghofur Abdul. (2018). *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah* (2nd ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Idri. (2015). *Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadist Nabi*. Prenadamedia Group.
- Isnaini, H. (2017). *Hadist-Hadist Ekonomi* (2nd ed.). PT Balebat Dedikasi Prima.
- Iwan, P. (2020). *Hadist Ahkam Ekonomi*. Amzah.
- Lilis, S. (2018). *Penanggulangan Limbah*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Marizka, G., & Faidati, N. (2020). Analisis Dampak Lingkungan Aktivitas Produksi Industri Gula Bagi Kesehatan Masyarakat Di Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 2(2), 166–176. <https://doi.org/10.24076/jspg.v2i2.375>
- Prayitno. (2020). Skripsi Dampak Pengelolaan Limbah Tahu Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro*, 13.
- Syarief, C. M. (2012). *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental of Islamic Economic System)*. Prenadamedia Group.
- Yani, J. A., Pos, T., & Pes, T. (2012). *Model Pengolahan Limbah Menuju*. 16.